**DEIKSIS PADA SIARAN TALKSHOW TV ONE
INDONESIA LAWYERS CLUB SERIAL WABAH CORONA MAKIN MENCEKAM :
AKAN MENYERAHKAN KITA ?**

Yunia Alvi Zen¹

e-mail : non87425@gmail.com¹

Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Jombang¹

ABSTRAK

Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan deiksis dalam berbagai hal, misalnya dalam surat kabar, percakapan atau dialog dan karya-karya fiksi lainnya, salah satunya dalam percakapan *talkshow* sangat diperlukan karena sangat membantu untuk memahami maksud pembicara dan cara menggunakannya. Deiksis sosial dapat ditemukan dalam berbagai percakapan atau sebuah ungkapan, salah satu contohnya pada sebuah dialog siaran talkshow. Deiksis wacana berkaitan dengan kata dan frasa yang memiliki fungsi mengungkapkan bagian-bagian kalimat dalam sebuah wacana dan berfungsi untuk mempermudah memahami sebuah wacana baik tulis ataupun lisan secara utuh. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk deiksis sosial relasional dan deiksis wacana.

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data penelitian ini adalah dialog antar narasumber dalam siaran talkshow Indonesia Lawyers Club Serial Wabah Corona Makin Mencekam : Akan Menyerahkan Kita ? yang meliputi semua terakit pokok permasalahan mengenai deiksis sosial relasional dan wacana. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi, dan transkrip data.

Hasil penelitian deiksis sosial relasional dalam dialog antar narasumber terdapat data berupa morfem, kata dan frasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk deiksis sosial yang sangat mendominasi atau yang banyak ditemukan dan mempunyai ciri khas adalah honorifik rujukan dan honorifik pendengar Hasil penelitian deiksis wacana anafora dan katafora yang mendominasi atau yang banyak ditemukan dan memiliki ciri khas adalah deiksis wacana anafora. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, pertama deiksis dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran khususnya pada keterampilan menulis dan berbicara karena deiksis berkaitan dengan pemilihan kata dan penggunaan kalimat efektif juga tingkat kesopanan dalam berbahasa. Kedua, pemakaian deiksis dalam siaran Talkshow Indonesia Lawyers Club Serial Wabah Corona Makin Mencekam: Akan Menyerahkan Kita ? mencakup jenis-jenis deiksis khususnya deiksis sosial dan deiksis wacana yang dapat dimanfaatkan untuk menulis yang merupakan aplikasi dari ilmu kebahasaan. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menambah dan memperluas pemahaman ilmu pengetahuan siswa dan mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu kebahasaan tersebut dalam menulis.

Kata Kunci : Deiksis sosial relasional, Deiksis wacana, Dialog Indonesia Lawyres Club.

ABSTRACT

In everyday life, the use of deixis in various ways, for example in newspapers, conversations or dialogues and other works of fiction, one of which is in talk show conversations is very necessary because it is very helpful to understand the speaker's intent and how to use it. Social deixis can be found in various conversations or an expression, one example is in a talk show broadcast dialogue. Discourse deixis is related to words and phrases that have the function of expressing parts of sentences in a discourse and serve to make it easier to understand a discourse either written or spoken in its entirety. The purpose of this study is to describe the forms of relational social deixis and discourse deixis.

The method in this research is descriptive qualitative with the data source of this research is the dialogue between the speakers in the talk show Indonesia Lawyers Club Serial “Wabah Corona Makin Mencekam: Akan Menyerahkan Kita?” which includes all related issues regarding social relational deixis and discourse. The techniques of the data collection are observation, documentation, and data transcripts.

The results of the study on relational social deixis in the dialogue between informants contained data in the form of morphemes, words and phrases. The results showed that the most dominant forms of social deixis or which found and had distinctive characteristics were the reference's honorifics and the listener's honorifics. The results of the research on anaphora and cataphoric discourse deixis that dominate or are found and have characteristics are anaphoric discourse deixis. Based on the results of this study and its implications for Indonesian learning, firstly, deixis can be used as a learning resource, especially in writing and speaking skills because deixis is related to word choice and effective use of sentences as well as the level of politeness in language. Second, the use of deixis in the talk show Indonesia Lawyers Club Serial “Wabah Corona Makin Mencekam: Akan Menyerahkan Kita?” includes types of deixis, especially social deixis and discourse deixis that can be used for writing which is an application of linguistics. Thus, the results of this study can increase and expand the students' understanding of science and in applying the linguistic knowledge in writing.

Keywords: Relational social deixis, discourse deixis, Dialog Indonesia Lawyres Club.

Pendahuluan

Komunikasi menunjukkan bahwa setiap manusia berkomunikasi menggunakan bahasa, bahasa mampu membantu manusia dalam menyampaikan ide, maksud, dan tujuannya kepada manusia lain. Bahasa menjadi tonggak utama dari tindak tutur masyarakat, interaksi yang terjadi di masyarakat senantiasa menjadi siklus kehidupan yang dijalani manusia. Tujuan dari interaksi ini yaitu untuk menyampaikan maksud, tujuan dan harapan. Komunikasi tidak langsung juga menggunakan bahasa, baik sebagai sarana berhubungan sosial, penyampaian informasi atau tujuan. Bahasa menjadi salah satu alat komunikasi yang paling baik dibandingkan dengan alat-alat komunikasi yang lain (Chaer,2010:10). Kajian dalam bahasa meliputi sintaksis, semantik dan pragmatik.

Menurut Yule (2014:3) pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Oleh karena itu, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya, dari pada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Jadi, dapat disimpulkan pragmatik disebut sebagai studi tentang maksud penutur. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa secara luas dan umum, bahasa yang dikaji dalam linguistik adalah bahasa tulis dan lisan. Seperti yang sudah dipaparkan dalam ilmu pragmatik, konteks memiliki peran yang signifikan dalam memahami maksud dari tuturan atau sebuah teks, menurut pandangan penulis sendiri konteks sangat berpengaruh bagi penutur dalam memproduksi teks dan juga berpengaruh bagi mitra tutur, pendengar, atau pembaca dalam memahami teks.

Penelitian ini akan lebih fokus pada teori pragmatik deiksis untuk membahas sebuah permasalahan dalam kebahasaan, deiksis atau penunjuk sendiri merupakan gejala semantik yang terdapat konstruksi atau kata yang dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan (Alwi dalam Rachmanita, 2016: 12). Fenomena deiksis merupakan sebuah cara yang sangat jelas untuk menggambarkan keterhubungan antara bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri. Deiksis dibagi menjadi beberapa jenis yang dapat dilihat dari ahli atau pakar yang berpendapat, menurut Levinson (2008:68) membagi menjadi lima jenis deiksis yaitu deiksis orang, deiksis tempat. Deiksis, waktu, deiksis, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Sedikit penjabaran jenis deiksis tersebut, penelitian ini akan lebih fokus pada deiksis wacana dan sosial. Dua fokus tersebut menyangkut tingkat perbedaan penutur, juga berhubungan dengan aspek-aspek kalimat yang mencerminkan kenyataan tertentu dengan situasi sosial, dan fokus tersebut dapat berfungsi untuk membantu pembaca dalam memahami suatu bacaan atau wacana.

Menurut Nababan (1987:42), deiksis wacana ialah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan dan atau yang sedang dikembangkan. Deiksis wacana berhubungan dengan penggunaan ungkapan dalam suatu ujaran untuk mengacu kepada suatu bagian wacana yang mengandung ujaran itu deiksis wacana mencakup anafora dan katafora.

Anafora ialah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora adalah penunjukan ke sesuatu yang disebut kemudian. Deiksis sosial adalah ungkapan yang mengungkapkan, menunjukkan dari perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara partisipan yang terlihat dalam peristiwa Bahasa, yang terutama berhubungan dengan aspek sosial budaya. Levinson (2008:90) berpendapat bahwa deiksis sosial memiliki dua bentuk dasar yaitu bentuk rasional dan bentuk mutlak (absolute). Deiksis rasional merupakan deiksis sosial yang berhubungan dengan rasa hormat ditunjukkan oleh penutur pada rujukannya, lawan tuturnya atau sesuatu yang ada pada pembicaraan. Di dalam deiksis bentuk rasional dibagi menjadi empat yaitu honorofiks rujukan, honorofiks mitra tutur, honorofiks pendengar, dan tingkat formalitas.

Sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari penggunaan deiksis dalam berbagai hal, misalnya dalam surat kabar, percakapan atau dialog dan karya-karya fiksi lainnya, salah satunya dalam percakapan pada Siaran Talkshow Tv One yaitu Indonesia lawyers Club dengan tema “Wabah Corona Makin Mencekam: Akan menyerahkah kita?”. Penulis tertarik untuk menganalisis Talk Show ini untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang deiksis, karena deiksis sangat membantu untuk memahami maksud pembicara dan cara menggunakannya. Talkshow ini juga sangat mendukung karena terdapat dialog antar tokoh yang di dalamnya terdapat banyak kata yang mengandung unsur deiksis sosial dan deiksis wacana yang bisa dianalisis dalam penelitian. Talkshow menyajikan berbagai hiburan yang dapat dinikmati oleh pemirsa dan dialog di dalamnya juga sangat menarik. Tuturan yang dijelaskan pada sebuah siaran youtube tersebut dapat kita telaah menggunakan pendekatan pragmatik teori deiksis agar pembaca lebih mudah memahami setiap tuturan yang terekam. Pendekatan teori ini juga perlu agar pembaca dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada interpretasi makna yang dimaksud oleh penutur.

Metode

Metode penelitian yang akan digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamat (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2009:4). Dalam penelitian ini kehadiran peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, analis, penafsir dan menjadi pelapor hasil penelitiannya. Subjek dalam penelitian ini adalah para tokoh narasumber dalam program Siaran Talkshow Indonesia Lawyers Club serial Wabah Corona Makin Mencekam: Akan Menyerahkah Kita ? yang akan memberikan informasi dalam pengumpulan data penelitian pada sebuah dialog yang berdurasi 03 jam 31 menit 50 detik,

Dalam penelitian ini tidak membutuhkan tempat karena penelitian ini tidak memerlukan penelitian di lapangan. Waktu penelitian dilakukan pada November 2020- Juli 2021. Data penelitian ini adalah kata dan kalimat yang di dalamnya terdapat jenis deiksis sosial relasional (Honorofiks Rujukan, Honorofiks Mitra Tutur, Honorofiks Pendengar, Tingkat Formalitas), dan deiksis wacana (Anafora dan Katafora). Ada beberapa langkah kerja yang dilakukan peneliti sebagai berikut : 1). Observasi, 2). Dokumentasi, 3). Transkrip data. Ada beberapa teknik analisis

adalah yaitu : 1). Pembacaan data, 2). Identifikasi data, 3). Klasifikasi data, 4). Pengkodean, 5). Pembacaan ulang data, 6). Deskripsi data, 7). Analisis data, 8). Penyimpulan.

Hasil

Bentuk deiksis wacana yang terdapat dalam Siaran Talkshow Indonesia Lawyers Club Serial “Wabah Corona Makin Mencekam: Akan Menyerahkah Kita ?” ada dua macam yaitu anafora dan katafora. Berikut merupakan hasil data bentuk deiksis wacana.

a. Deiksis wacana anafora

Data 1

Moderator : 1). **Berbagai masalah juga muncul dari wabah ini**, baik dalam pelayanan rumah sakit, dari ...
2). Tidak hanya **itu** yang mencekam, ekonomi Indonesia juga, kita sudah tau semua bahwa kita pertumbuhannya minus dibawah 5% kuartal kedua dan kalau kuartal ketiga kita minus lagi maka akan ada resesi seperti negara lain, namun ada bedanya dengan negara-negara lain seperti Singapura, Amerika minusnya sudah tiga digit.(

Data 1 merupakan kutipan pernyataan yang dituturkan oleh moderator yaitu Karni Ilyas, dari kutipan pernyataan tersebut menunjukkan adanya deiksis wacana kategori anafora. Deiksis wacana anafora pada data 1 ditandai dengan frasa yang dicetak tebal, penanda deiksis anafora di atas ditunjukkan dengan kata “**itu**” pada *tidak hanya itu* kalimat kedua sebagai bentuk referensial dan merujuk pada hal yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu frasa **berbagai masalah juga muncul dari wabah ini** pada kalimat pertama.

Data 2

Moderator : Bahkan setelah **pasien wafat** pun menjadi persoalan lagi, banyak keluarganya yang mengaggap sebenarnya tidak terkena covid19 tapi pihak Rumah sakit mangatakan bahwa itu tercatat Covid.

Data 2 merupakan kutipan pernyataan yang dituturkan oleh moderator yaitu Karni Ilyas, dari kutipan pernyataan tersebut menunjukkan adanya deiksis wacana kategori anafora. Deiksis wacana anafora pada data 2 ditandai dengan frasa yang dicetak tebal, penanda deiksis anafora di atas ditunjukkan dengan morfem “-nya“ pada kata *keluarganya* sebagai bentuk referensial dan merujuk pada hal yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu frasa **pasien wafat**

Data 3

Danny Ichdan : 1).Memang, produksi **vaksin** ini mengambil transfer of Technology dari Cina dari Sinofak Cina, ...
2). Disamping **itu** sinofak juga sudah terdaftar dalam WHO jadi tidak diragukan lagi dan mempunyai success story dan ini dianggap melalui pengkajian yang detail dalam bisnis teamwork yang juga clear tidak ada konflik apapun dengan goodcorporate government dengan kepentingan yang besar untuk kemaslahatan Indonesia.

Data 3 merupakan kutipan pernyataan yang dituturkan oleh Danny Ichdan sebagai narasumber, dari kutipan pernyataan tersebut menunjukkan adanya deiksis wacana kategori anafora. Deiksis wacana anafora pada data 3 ditandai dengan cetak tebal, penanda deiksis anafora di atas ditunjukkan dengan kata “**itu**” sebagai bentuk referensial pada kalimat kedua dan merujuk pada hal yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu kata **vaksin** pada kalimat pertama.

Data 4

Danny Ichdan : Baik **tunjangan, hal ini** karena kan banyak factor, itukan buttomup, diusulkan dari Rumah sakit, rumah sakit diusulkan lagi ke pusat, nah itu perlu di verifikasi sehingga memang ini kita dorong kepada temen-temen di kementerian kesehatan, di rumah sakit untuk mempercepat proses verifikasi ini sehingga tenaga medis juga dapat, beberapa waktu yang lalu ini memang jadi keluhan tenaga medis yang belum mendapatkan tunjangan yang dijanjikan.

Data 4 merupakan kutipan pernyataan yang dituturkan oleh Danny Ichdan sebagai narasumber, dari kutipan pernyataan tersebut menunjukkan adanya deiksis wacana kategori anafora. Deiksis wacana anafora pada data 4 ditandai dengan cetak tebal, penanda deiksis anafora di atas ditunjukkan dengan frasa “**hal ini**” sebagai bentuk referensial dan merujuk pada hal yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu kata **tunjangan**.

b. Deiksis wacana katafora

Data 5

Deny Amrul Ichdan : ... ekonomi Nasional dan sekaligus anggaran Covid sebesar 695,2 Triliun yang dialokasikan termasuk diantaranya **yakni penanganan covid** sendiri.

Data 5 merupakan kutipan pernyataan yang dituturkan oleh Deny Amrul Ichdan sebagai narasumber, dari kutipan pernyataan tersebut menunjukkan adanya deiksis wacana kategori katafora. Deiksis wacana katafora pada data 5 ditandai dengan cetak tebal, hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dari kalimat diatas yaitu berupa kata “**yakni**” sebagai bentuk referensial dan merujuk pada hal yang akan disebutkan yaitu **penanganan covid**.

Data 6

Moderator : Yaakk..bagaimana kita membangun Trasma, Presiden menjanjikan leasing untuk rakyat kecil. **Seperti, leasing motor, leasing mobil**, itu ditangguhkan dulu dalam tahun ini, dan tak satupun perusahaan leasing mau ditangguhkan, tetep aja dikejar utang motor.

Data 6 merupakan kutipan pernyataan yang dituturkan oleh Moderator yaitu Karni Ilyas, dari kutipan pernyataan tersebut menunjukkan adanya deiksis wacana kategori katafora. Deiksis wacana katafora pada data 6 ditandai dengan cetak tebal, hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dari kalimat diatas yaitu berupa kata “**seperti**” sebagai bentuk referensial dan merujuk pada hal yang akan disebutkan yaitu **leasing motor, leasing mobil**.

c. Deiksis Sosial Relasional

Data 1

Moderator : Anda katanya tadi juga ke Bandung bersama Bapak Presiden Joko Widodo, bagaimana nasib kita kedepan ? Kita tanya dulu.

Data 1 merupakan kutipan pertanyaan yang dituturkan oleh moderator yaitu Karni Ilyas kepada Deny Ichdan sebagai narasumber. Dari kutipan tersebut menunjukkan adanya deiksis sosial relasional berkategori **honorofiks rujukan**. Honorofiks rujukan ditandai dengan adanya penghormatan yang dikodekan dengan bentuk gelar Bapak Presiden Joko Widodo. Dalam hal ini yang berperan sebagai penutur ialah Moderator, sedangkan orang yang menjadi target untuk dirujuk ialah Bapak Presiden Joko Widodo. Bentuk penghormatan berupa gelar Bapak Presiden yang diberikan penutur kepada Joko Widodo sebagai orang yang dirujuk bertujuan untuk menunjukkan bahwa Joko Widodo adalah orang yang dipandang atau statusnya lebih tinggi dalam masyarakat. Bapak Presiden adalah sebutan bagi orang yang memimpin sebuah negara.

Data 2

Moderator : Karena itu kita hadirkan kesini tenaga ahli utama dari KSP wakilnya Istana, **anda** katanya tadi juga ke Bandung bersama Bapak Presiden Joko Widodo, bagaimana nasib kita kedepan ? Kita tanya dulu.

Data 2 merupakan pernyataan yang dituturkan oleh moderator yaitu Karni Ilyas. Dalam pernyataan tersebut moderator menjelaskan bahwa ia telah mengundang dalam talkshow salah satu narasumber dari KSP yaitu Deny Amrul Ichdan yang sudah siap untuk dimintai keterangan terkait pertemuannya dengan Bapak Presiden. Dari kutipan pernyataan tersebut menunjukkan adanya bentuk deiksis sosial kategori **honorofiks mitra tutur**, dalam hal ini yang berperan sebagai penutur ialah moderator sedangkan mitra tuturnya adalah Deny Amrul Ichdan. Pada kutipan pernyataan tersebut moderator bertanya kepada narasumber dengan menggunakan kata **Anda**. Kata **Anda** digunakan moderator untuk menghormati Deny Amrul Ichdan sebagai narasumber talkshow Indonesia Lawyers Club.

Data 3

Denny Ichdan : Uji klinis pertama dan kedua sudah dilakukan dan sekarang uji klinis ketiga yang memakan waktu kurang lebih enam bulan kedepan dan saat ini sudah ada perekrutan 1620 **relawan** uji klinis tahap ketiga dengan beberapa persyaratan relawan.

Data 3 dituturkan oleh narasumber yaitu Denny Ichdan, dalam pernyataan tersebut narasumber menjelaskan bahwa saat ini uji klinis terhadap vaksin covid-19 yang telah melewati tahap pertama, kedua dan ketiga dalam kurun waktu enam bulan kedepan. Dari data tersebut terdapat julukan berupa kata **relawan** yang termasuk dalam deiksis sosial relasional kategori

honorofiks pendengar. Pendengar tidak terlibat percakapan dengan penutur. Kata **relawan** ditunjukkan kepada orang yang bekerja sukarela membantu dalam pelayanan atau sebuah organisasi.

Data 4

Anis Baswedan : Park Won Son itulah sahabat baik, kita berkali kali bertemu saya sampaikan kepada **beliau** Jakarta sedang membutuhkan lalu beliau kirimkan mesin itu ke kita dengan dikirim oleh duta besarnya, ini semua senyap tidak Nampak dan ini ironisnya ketika mesinnya sampai dua minggu kemudia ia wafat.

Data 4 dituturkan oleh narasumber yaitu Anies Baswedan, dalam pernyataan tersebut narasumber menjelaskan bahwa Indonesia memiliki sahabat baik dari Korea selatan yang membantu Indonesia dalam memberikan alat atau mesin untuk Rumah Sakit dalam menghadapi pandemi . Dari data tersebut terdapat penghalusan kata atau **Tingkat Formalitas** berupa kata **beliau**, kata **beliau** dipilih sebagai bentuk kata penghormatan kepada orang narasumber yang dibicarakan. Pemilihan kata **beliau** yang digunakan karena mempertimbangkan posisi atau status sosial antara penutur dengan objek yang dibicarakan. Dalam pernyataan tersebut objek yang dijelaskan atau diceritakan memiliki posisi lebih tinggi dibandingkan penutur, sehingga penutur menggunakan kata **beliau** sebagai rujukan kepada objek yang dimaksud dalam hal ini yaitu narasumber terhadap orang yang dibicarakan.

Pembahasan

Putrayasa (2014:38), deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa ; kata yang mengacu kepada persona, waktu, tempat dan suatu tuturan. Dalam kegiatan berbahasa, kata-kata atau frasa yang mengacu kepada beberapa hal tersebut penunjukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu. Menurut Yule (dalam Putrayasa,2014:38) kata-kata seperti saya, dia , kamu merupakan kata-kata yang penunjukannya berganti-ganti . Rujukan kata tersebut barulah dapat diketahui jika siapa,dimana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Dalam bidang linguistik istilah penunjukkan semacam itu disebut deiksis.

Wijana (dalam Putrayasa,2014:38) deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah,. Cummings (dalam Putrayasa,2014:38) mengatakan bahwa deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Deiksis juga dapat diartikan sebagai lokasi atau identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicaraan atau yang diajak bicara,Lyons (dalam Putrayasa,2014:38).

Kesimpulan definisi deiksis adalah frase atau kata yang menghubungkan langsung ujaran kepada sebuah persona, tempat, waktu wacana dan sosial. Kata bisa dikatakan deiksis apabila

mempunyai referensi atau rujukan yang berganti-ganti atau berubah-ubah bergantung pada pembicara, waktu, tempat, dan sosial sebuah ujaran berlangsung. Jadi, suatu kata atau kalimat tersebut berganti karena pergantian konteks. Makna dari kata atau kalimat bersifat deiksis disesuaikan dengan konteks artinya makna tersebut berubah apabila konteksnya berubah.

a. Deiksis Sosial

Deiksis sosial berhubungan dengan aspek-aspek kalimat yang mencerminkan kenyataan-kenyataan tertentu tentang situasi sosial ketika tindak tutur terjadi. Deiksis sosial menunjukkan perbedaan-perbedaan sosial yang ada pada partisipan dalam sebuah komunikasi verbal yang nyata, terutama yang berhubungan dengan segi peran antara penutur dan petutur atau penutur dengan topik atau acuan lainnya (Purwo, 1984: 10). Dapat dikatakan, bahwa deiksis sosial itu merupakan deiksis yang di samping mengacu keadaan referen tertentu, juga mengandung konotasi sosial tertentu, khususnya pada deiksis persona. Dalam bahasa Indonesia hal itu tampak, misalnya dalam penggunaan kata sapaan Kamu, Kau, Anda, Saudara, Tuan, Bapak, Ibu, dan sebagainya.

Bentuk Deiksis Sosial.

1) Bentuk Deiksis Sosial Relasional

Bentuk deiksis sosial rasional merupakan deiksis sosial yang berhubungan dengan rasa hormat yang ditujukan oleh penutur dan acuan atau rujukan. Penutur dan petutur (mitra tutur), penutur dan pendengar (penonton), serta penutur dan latar. Bentuk relasi deiksis sosial penutur dan acuan (rujukan) hanya dapat disampaikan dengan mengacu rasa hormat kepada siapa rasa hormat itu ditujukan. Bentuk honorofiks penutur, rasa hormat langsung bisa disampaikan tanpa harus ada target yang dirujuk atau diacu.

i. Honorofiks Rujukan

Levinson (2008:90) honorofiks rujukan merupakan bentuk bahasa yang digunakan oleh penutur atau pembicara untuk menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang dituju atau dirujuk. Bentuk relasi deiksis sosial penutur dan rujukannya hanya dapat disampaikan dengan mengacu dan menargetkan rasa hormat kepada siapa rasa hormat tersebut ditunjukkan. Honorofiks rujukan lebih mengekspresikan status seseorang yang sedang dibicarakan yang dikodekan dengan sapaan atau gelar. Berikut ini contoh honorofiks rujukan.

Enzy : Masa kalah sama **Om Desta** ?

Vincent : ha ? apa ? apa ?

(Kutipan dialog Tonight Show episode 2 di Net Tv pada tanggal 1 Mei 2020)

Kutipan tersebut merupakan kutipan percakapan yang dituturkan oleh Enzy kepada Vincent, dari kutipan tersebut menunjukkan adanya deiksis sosial relasional berkategori honorofiks rujukan. Honorofiks rujukan ditandai dengan adanya penghormatan yang dikodekan dengan bentuk sapaan berupa **Om Desta**. Bentuk penghormatan tersebut bertujuan untuk

menunjukkan bahwa Desta lebih tua dan dalam keseharian menggunakan sapaan tersebut untuk berkomunikasi. Jadi, dapat disimpulkan honorofiks rujukan merupakan pemberian rasa hormat kepada seseorang yang memiliki kedudukan atau status sosial yang lebih tinggi, tujuannya agar penutur lebih terlihat rasa kesopanannya terhadap seseorang yang dituju atau dirujuk.

ii. Honorofiks Mitra Tutur

Levinson (2008:90) berpendapat bahwa honorofiks penutur (mitra tutur) adalah bentuk bahasa yang digunakan oleh penutur atau penulis untuk menunjukkan rasa hormat terhadap mitra tuturnya. Bentuk relasi deiksis sosial berkaitan dengan penutur dan petutur (mitra tutur). Honorofiks mitra tutur, rasa hormat langsung ditujukan tanpa harus ada target yang diacu. Contohnya kata Ibu, Bapak, saudara dan Anda sudah menunjukkan rasa penghormatan kepada mitra tutur meskipun penghormatan tersebut tanpa menambahkan subyek atau nama orangnya.

Bella : Saya ga kepanasan tadi ya ?

Novi : Ga kepanasan

Bella : karena saya naik mobil, dia lari ke belakang

Novi : tadi *Ibu* ninggalin saya

Contoh kutipan tersebut merupakan percakapan yang dituturkan oleh Novi, dari kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk deiksis honorofiks mitra tutur. Dalam hal ini yang berperan sebagai penutur adalah Bella, sedangkan mitra tuturnya ialah Novi. Pada pernyataan tersebut Bella memberikan pernyataan bahwa tidak kepanasan karena naik mobil kepada Novi, dan Novi menjawab dengan menggunakan panggilan *Ibu*. Panggilan *Ibu* digunakan oleh Novi untuk menghormati petutur yaitu Bella, karena Novi berperan sebagai asisten Bella. Jadi, dapat disimpulkan bahwa honorofiks mitra tutur yaitu pemberian rasa hormat terhadap seseorang tanpa melihat target atau status sosialnya.

iii. Honorofiks Pendengar

Honorofiks pendengar atau penonton atau pembaca merupakan sebuah bentuk sebutan penghormatan yang digunakan penulis atau penutur untuk menandakan bentuk penghormatan yang tidak hanya ditujukan kepada orang, melainkan juga untuk menyatakan suatu hal yang sedang dibicarakan, pendengar, penonton atau pembaca tidak terlibat dalam tuturan (Huang dalam Melani, 2017:20).

Hal ini sejalan dengan Levinson (2008:90) bahwa penutur dengan pengamat, pengamat disini melakukan tugasnya sebagai peran pembaca atau pendengar yang mengamati apa yang dibicarakan oleh penutur atau penulis, baik orang yang dibicarakan maupun suatu hal yang dibicarakan. Bentuk ketiga sebutan penghormatan penonton, pendengar atau pembaca ini terjadi akibat dari penamaan, pemberian julukan dan ekspresi yang diberikan kepada pengamat atau orang lain berdasarkan konteks sosial yang terjadi di sekitarnya. Berikut ini contoh dari pendengar atau penonton (Honorofiks pendengar) :

Bella : Saya tidak menonton TV di rumah, mereka itu siapa ? senior ?

Novi : ya..mereka itu *komika senior*.

Pada kutipan diatas terdapat julukan *komika senior* yang termasuk bentuk deiksis relasional yang kategori honorofiks pendengar, pendengar tidak terlibat dengan penutur. Julukan

komika senior tersebut ditujukan dahulu berproses dalam *stand up comedy*. Jadi, dapat disimpulkan honorofiks pendengar merupakan tuturan yang lebih menonjol terhadap penghormatan seseorang yang sedang dibicarakan meskipun orang tersebut tidak hadir dalam percakapan langsung.

iv. Tingkat Formalitas

Levinson (dalam Melani,2017:21-22) menjelaskan bahwa bentuk relasi deiksis sosial penutur dan latar yaitu bentuk hormat yang disampaikan berkaitan dengan tempat dan peristiwa. Bentuk relasi deiksis sosial dapat dilihat dari tingkat keformalitasan suatu bahasa yang digunakan dengan memperhatikan tempat dan bisa digunakan menyatakan peristiwa atau suatu konteks sosial.

Putrayasa (dalam Melani,2017:22) kesantunan dalam bahasa Indonesia dapat dilihat melalui cara pemilihan kata dan cara penyampaian. Pemilihan kata tersebut sebagai bentuk kesopanan dan keformalitasan berbahasa dalam menyampaikan peristiwa, sehingga menimbulkan kesan yang lembut dan halus. Contohnya kata “diamankan” sering digunakan dengan mengganti kata “ditangkap”. Kemudian frasa “wafat” dan “meninggal dunia” digunakan untuk menggantikan kata”mati”. Pergantian kata-kata tersebut menimbulkan kesan yang lembut dan halus ketika dibaca atau didengar. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kesopanan agar kata-kata yang diucapkan dapat diterima oleh lawan tutur. Jadi, dapat disimpulkan tingkat formalitas merupakan pemilihan terhadap sebuah tuturan agar kesan terlihat lebih sopan atau lembut ketika diucapkan, tentunya tuturan tersebut digunakan dalam situasi formal atau dapat melihat keadaan situasi yang sedang berlangsung.

b. Deiksis Wacana

Salah satu ciri utama deiksis wacana adalah memiliki kesantunan makna yang utuh atau lengkap. Kesatuan makna itu dibangun oleh hubungan antar elemen yang bersifat sintaktis atau semantik. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dalam satu struktur wacana. Apabila bentuk dan makna tiap-tiap kalimat itu tidak saling berkaitan, makna dan informasi yang terkandung dalam wacana itu dapat dikatakan tidak lengkap atau tidak utuh.

Wacana yang baik dan utuh kalimatnya harus kohesif dan koheren (Moeliono, 1988:34). Kohesi merujuk pada perpaduan bentuk, sedangkan koherensi mengacu pada pertuturan makna. Salah satu aspek kohesi wacana yang penting ialah referensi (Halliday dan Hasan, 1976:26). Aspek ini memperlihatkan gejala penunjukkan atau pengacuan antarbagian. Lebih jelasnya lagi, gejala pengacuan atau referensi pada umumnya terjadi pada antar kalimat. Hal ini justru memperlihatkan adanya upaya mempersatukan elemen (kalimat) yang satu dengan kalimat lainnya. Tujuannya adalah agar tiap-tiap bagian mampu bergabung dan saling berkait satu dengan yang lainnya. Gejala ini banyak ditemukan dalam wacana yang ditulis di media massa atau cetak.

Deiksis wacana berhubungan dengan penggunaan ungkapan di dalam suatu ujaran untuk mengacu kepada suatu bagian wacana yang mengandung ujaran itu (termasuk ujaran itu sendiri). Kita juga dapat memasukkan ke dalam deiksis wacana sejumlah cara lain dimana sebuah ujaran

menandakan hubungannya dengan teks yang mengelilinginya. Misalnya karena wacana itu mengungkapkan waktu, maka wajar saja jika kata-kata deiksis waktu dapat dipakai untuk mengacu kepada bagian-bagian wacana tersebut. Begitulah jika kita mempunyai deiksis waktu *seperti akhir minggu, bulan, awal tahun*, maka untuk deiksis wacana kita dapat juga memakai bentuk *akhir paragraf, bab berikut, awal paragraf*, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia kata-kata demikian biasanya dengan preposisi *seperti di, pada, dalam*. Seperti contoh berikut.

- a. Hal itu sudah dikemukakan pada *akhir bab*.
- b. Perhatikan *awal paragraf* ketiga.
- c. *Bab berikut* membahas tentang ragam baku.

Dua contoh pertama menunjukkan bahwa deiksis wacana mengacu kepada bagian wacana yang sudah disebut atau yang sudah ada, sedangkan pada contoh terakhir, deiksis wacana mengacu kepada bagian wacana yang ada dibelakangnya.

Kita juga mempunyai kata deiksis tempat yang dapat digunakan, terutama demonstrative *ini, itu di situ, di sini, begitu, begini*, demikian yang dapat mengacu kepada bagian tertentu dari wacana. Perhatikan contoh berikut ;

- a. Saya percaya anda belum pernah mendengar cerita *ini*.
- b. *Ini* cerita paling lucu yang pernah saya dengar.
- c. *Di sini* sudah tampak pada keraguan penulis.

Di dalam pelajaran tata bahasa di sekolah dikatakan adanya hubungan kohesi antar bagian kalimat yang satu dengan yang lain dengan berbagai cara. Kohesi itu misalnya, dilakukan dengan menggunakan dua kata atau ungkapan yang sama maknanya. Contoh :

1. *Putri penyair* itu makin besar juga. *Gadis itu* sekarang duduk disekolah menengah.
2. *Pak Made* pagi-pagi telah berangkat ke swahnya. *Petani yang rajin itu* memikul cangkul sambil menjinjing bungkusan makanan dan minuman.

Contoh yang lain :

- A. Apa yang dilakukan si Bella ?
- B. *Dia* memukuli temannya.

Dalam contoh di atas *dia*, deiksis persona mengacu pada Bella. Hubungan antar deiksis *dia* dengan acuan atau “sesuatu” yang sudah disebutkan sebelumnya itu hubungan anaforis. Contoh deiksis anafora dalam kalimat :

3. *Pak Karta* itu baik, istrinya juga. (*-nya* adalah deiksis anafora)
4. Semua bohong dan kamu tahu itu. (*itu* adalah deiksis anafora)

Sebaliknya adalah hubungan katafora/kataforis, yaitu hubungan antara deiksis dengan acuan yang mengikutinya. Contohnya :

5. Dengan gayanya yang khas, *Bung Karno* memukau hadirin.

6. *Ini jawaban saya “tidak!”*

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa keempat deiksis yang sudah disebut terdahulu mempunyai kesempatan untuk dapat disebut deiksis anafora atau katafora sepanjang deiksis tersebut merupakan bagian dari sebuah wacana.

Levinson (Sumarsono, 2009: Cummings, 2005) mengingatkan agar kita kita mengacukan antara deiksis wacana anafora dan katafora. Anafora menurut Levinson, berkaitan dengan (biasanya) penggunaan pronominal untuk mengacu kepada acuan yang sama, sebagaimana contoh (3) dan (50). Di situ, Pak Karta dan –nya, serta Bung Karno dan –nya disebut koreferensial (co-referential), yaitu mengacu kepada acuan yang sama. Anafora dapat terjadi dalam satu kalimat, atau di dua kalimat seperti contoh (1) dan (2) dengan catatan frasa yang tercetak miring dapat diganti dengan pronominal *dia*. Namun perlu diingat bahwa penggunaan deiksis dan anaphora itu tidak saling mengeksklusifkan karena sebuah deiksis dapat digunakan secara anforis maupun deiksis sebagaimana contoh-contoh di atas. Kendati demikian, pada prinsipnya perbedaannya demikian, jika sebuah pronominal mengacu kepada ungkapan kebahasaan (bagian wacana) sendiri, maka itu adalah deiksis wacana, jika pronominal mengacu pada wujud entitas yang sama sebagai ungkapan kebahasaan sebelumnya yang diacu, maka itu adalah anaphora. Ini juga berarti, ada hubungan erat antara deiksis wacana dan **sebutan** (*mention*) atau **kutipan** (*quotation*). Perhatikan percakapan berikut.

- A. : “inilah yang dinamakan *rhinoceros*”
B. : “apa? Ejalah *itu*”

Deiksis *itu* mengacu tidak kepada acuan (yaitu benda yang disebut *rhinoceros*), melainkan kepada kata *rhinoceros*. Di sini deiksis *itu* tidak bertugas untuk penggunaan *rhinoceros*, melainkan untuk penyebutan kata tersebut. (ingat yang dieja tentu kata, bukan benda). Jadi, dapat disimpulkan deiksis wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi dan konteks yang melekat pada sebuah deiksis wacana, gambaran dari sebuah deiksis wacana yang menunjukkan informasi tentang identitas partisipan, peran dari partisipan, tempat atau latar,serta pengetahuan yang diketahui oleh partisipan untuk dapat menciptakan suatu kesepahaman dari suatu ujaran, dan pada deiksis wacana terbagi anafora dan katafora.

Penutup

Dalam penelitian ini ada dua fokus yaitu deiksis sosial relasional dan deiksis wacana dalam sebuah siaran Talkshow Indonesia Lawyers Club Serial Wabah Corona Makin Mencekam: Akan Menyerahkan Kita ?. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat data berupa morfem,kata dan frasa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa deiksis sosial relasional yang pertama adalah kategori honorofiks rujukan antara lain *Bapak Presiden, Bang, Prof., Pak, Gubernur, Dokter, dan Mas*. Kedua kategori honorofiks mitra tutur antara lain *anda, bang, ibu,dan pak*. Ketiga honorofiks pendengar antara lain *pasien, relawan, pakar, tenaga medis, pemirsa, wabah, para ahlinya, influencer, dan perawat*. Keempat yaitu deiksis sosial relasional kategori tingkat

formalitas antara lain *wafat, dimakamkan, beliau, mandat, dan jenazah*. Pada deiksis sosial relasional yang sangat mendominasi atau banyak ditemukan dan mempunyai ciri khas adalah honorofiks rujukan dan honorifiks pendengar.

Hasil dari penelitian deiksis wacana anafora dan katafora dalam siaran Talkshow Indonesia Lawyers Club Serial “Wabah Corona Makin Mencekam: Akan Menyerahkan Kita ?” menunjukkan pertama deiksis wacana anafora antara lain *tidak hanya itu, keluarganya, minusnya, kita, kapasitasnya, hal ini, ini, kasusnya, dirinya, kami, sembuhnya, tertularnya, mereka, hal tersebut*. Kedua deiksis wacana katafora antara lain *pasien, Deny Amrul Ichdan, sinovac, penanganan covid, konsistensi kedisiplinan, pemerintah, yaitu, terpapar, kapasitas, dokter Pandu, protocol kesehatan, AKB, virus corona, Amarizal Nurul, Rakyat Jawa Barat, ada gunung*. Bentuk deiksis wacana dalam siaran Talkshow Indonesia Lawyers Club Serial Wabah Corona Makin Mencekam: Akan Menyerahkan Kita ? yang mendominasi atau yang banyak ditemukan dan memiliki ciri khas adalah deiksis wacana anafora.

Hasil penelitian dalam siaran Talkshow Indonesia Lawyers Club Serial Wabah Corona Makin Mencekam: Akan Menyerahkan Kita ? dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, pertama deiksis dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran khususnya pada keterampilan menulis dan berbicara karena deiksis berkaitan dengan pemilihan kata dan penggunaan kalimat efektif juga tingkat kesopanan dalam berbahasa. Hal tersebut terbukti berdasarkan data yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa salah satu cara orang untuk menggambarkan sebuah tuturan dan tingkat kesopanan dalam berbahasa yaitu melalui deiksis wacana dan deiksis sosial. Kedua, pemakaian deiksis dalam siaran Talkshow Indonesia Lawyers Club Serial “Wabah Corona Makin Mencekam: Akan Menyerahkan Kita ?” mencakup jenis-jenis deiksis khususnya deiksis sosial dan deiksis wacana yang dapat dimanfaatkan untuk menulis yang merupakan aplikasi dari ilmu kebahasaan. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menambah dan memperluas pemahaman ilmu pengetahuan siswa dan mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu kebahasaan tersebut dalam menulis.

Daftar Rujukan

- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halliday, MAK dan Ruqaiyah Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 2008. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Melani, Kartikasari Novia. 2017. *Analisis Penggunaan Deiksis Sosial Pada Tuturan Host dan Bintang Tamu dalam Acara Talkshow Hitam Putih di Trans 7 Edisi Februari 2017*. Purwokerto : Uneversitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Moleong, L.J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

_____2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.

Purwo, Bambang Kaswanti. 2000. *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.

Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Rachmanita, Amanah Ari. 2016. *Deiksis Sosial Dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.